

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data demografi pertumbuhan penduduk dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil penduduk Kota Bandung mencapai 2.555.187 jiwa (Disdukcapil 2023). Angka ini menunjukkan bahwa Kota Bandung merupakan salah satu kota besar dengan kepadatan penduduk yang tinggi di Indonesia. Namun di balik jumlah penduduk yang besar tersebut, terdapat sebagian masyarakat yang masih membutuhkan perhatian khusus dalam upaya peningkatan kesejahteraan. Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) sesuai Surat Keputusan 22 Desember 2023 Dinas Sosial Kota Bandung, terdapat 889.173 jiwa atau sekitar 34,8% dari total penduduk Kota Bandung yang tergolong dalam kelompok masyarakat rentan secara ekonomi dan sosial. Angka ini cukup besar dan mengindikasikan masih adanya kesenjangan kesejahteraan di Kota Bandung yang harus menjadi perhatian pemerintah dan pemangku kepentingan terkait. Kelompok masyarakat DTKS ini perlu mendapatkan dukungan dan program pemberdayaan yang komprehensif agar dapat melepaskan diri dari permasalahan ekonomi dan memperoleh kehidupan yang lebih layak.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bandung dalam rangka memberdayakan masyarakat DTKS adalah dengan memberikan pelatihan keterampilan wirausaha. Program pelatihan ini dinilai penting sebagai bagian dari strategi jangka panjang untuk mengentaskan kemandirian ekonomi masyarakat.

Melalui pelatihan keterampilan wirausaha, masyarakat DTKS dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk menjalankan usaha kecil mandiri sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Cakupan pelatihan tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis seperti produksi dan pemasaran, tetapi juga mencakup aspek manajemen usaha seperti pengelolaan keuangan, administrasi, dan pengembangan produk. Harapannya, setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu memanfaatkan keterampilan yang diperoleh untuk membuka lapangan kerja baru atau mengembangkan usaha yang telah dijalankan sebelumnya. Pada tahun 2023, Dinas Sosial Kota Bandung telah menyelenggarakan pelatihan keterampilan wirausaha bagi 100 jiwa dari kelompok masyarakat DTKS. Angka ini mungkin terlihat kecil, namun tentunya menjadi langkah awal yang penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan di masa mendatang. Selain pelatihan, penyuluhan sosial juga menjadi bagian penting dalam program pemberdayaan masyarakat DTKS. Penyuluhan sosial berperan memberikan edukasi, motivasi, dan pendampingan kepada peserta agar dapat mengimplementasikan keterampilan wirausaha yang diperoleh dengan optimal.

Penyuluhan sosial memiliki peran strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan pemenuhan kebutuhan pokok, pendidikan, kesehatan, dan rekreasi bagi seluruh anggota keluarga. Kondisi ini pada akhirnya dapat menciptakan suasana rumah tangga yang tenang, damai, dan bahagia karena tidak ada lagi tekanan ekonomi yang berlebihan. Apabila sebelumnya sering terjadi pertengkaran akibat kesulitan ekonomi, maka dengan meningkatnya pendapatan keluarga pertengkaran dan ketegangan

cenderung berkurang. Selain itu, peningkatan interaksi dan komunikasi positif antar anggota keluarga dimungkinkan karena kondisi psikologis yang lebih tenang. Dengan demikian, program pelatihan keterampilan wirausaha dan peningkatan pendapatan keluarga berpotensi mewujudkan keharmonisan rumah tangga pada keluarga di Kota Bandung.

Namun, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), saat ini masih banyak keluarga di Indonesia yang memiliki tingkat pendapatan di bawah upah minimum regional. Rendahnya pendapatan ini menyebabkan banyak keluarga mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dampaknya, seringkali timbul berbagai permasalahan dalam rumah tangga seperti pertengkaran suami istri, stres bagi kepala keluarga, hingga kekerasan dalam rumah tangga.

Rendahnya pendapatan keluarga ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat pendidikan anggota keluarga yang rendah dan keterbatasan keterampilan kerja. Oleh karena itu, upaya peningkatan pendapatan keluarga perlu dilakukan untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan keterampilan wirausaha terutama ditujukan bagi ibu rumah tangga.

Salah satu indikator keberhasilan program pelatihan keterampilan wirausaha adalah peningkatan aspek finansial keluarga. Adanya peningkatan jumlah dan kontribusi pendapatan dari anggota keluarga yang mengikuti pelatihan menjadi bukti nyata kemampuan berwirausaha mereka setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, perbaikan aspek finansial juga dapat dilihat dari terciptanya tabungan dan investasi keluarga dalam usaha produktif, yang sebelumnya sulit dilakukan

akibat pendapatan yang terbatas. Di samping itu, keluarga yang sebelumnya berhutang untuk modal usaha juga diharapkan mampu melepaskan diri dari jeratan rentenir dan mengelola keuangannya secara lebih sehat. Dengan demikian, peningkatan finansial keluarga dalam hal pendapatan, tabungan, investasi dan pengelolaan keuangan merupakan indikator penting kebermanfaatan program pelatihan keterampilan wirausaha dalam upaya pemberdayaan keluarga miskin di Kota Bandung.

Selain pelatihan wirausaha, salah satu layanan dalam program pemberdayaan keluarga oleh Dinas Sosial adalah bimbingan keluarga. Menurut Gunarsa, bimbingan keluarga dilakukan untuk membantu permasalahan yang dihadapi keluarga miskin, baik masalah ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun sosial. Keterbatasan akses dan rendahnya kualitas pendidikan menyebabkan keterampilan dan kecakapan hidup terbatas, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya produktivitas dan peluang mendapatkan pekerjaan yang layak. Masalah sosial dan keterasingan sosial seperti diskriminasi dan stigma negatif terhadap masyarakat miskin juga menjadi hambatan psikososial mereka untuk bangkit (Gunarsa, 2008 : 120). Dengan demikian program bimbingan keluarga menjadi penting untuk menangani permasalahan ini komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk menganalisis pengaruh program pelatihan keterampilan wirausaha oleh Dinas Sosial Kota Bandung untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan model program pemberdayaan yang efektif dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga di Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pelatihan keterampilan wirausaha untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangga di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Menganalisis pengaruh pelatihan keterampilan wirausaha untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangga di Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian secara akademis:

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pelatihan keterampilan wirausaha terhadap keharmonisan rumah tangga di Kota Bandung.
2. Menjadi referensi bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial terkait program pemberdayaan masyarakat perkotaan di Indonesia.
3. Menjadi bahan kajian dan diskusi pada mata kuliah penyuluhan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan metode intervensi sosial.

Kegunaan penelitian secara praktisi:

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga tempat penelitian dilakukan, yaitu :

1. Memberikan rekomendasi kepada Dinas Sosial Kota Bandung guna meningkatkan efektivitas pemberdayaan sosial yang ada di Dinas Sosial Kota Bandung.
2. Menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan terkait program serupa di kota-kota besar lainnya di Indonesia.

3. Meningkatkan kerja sama praktisi sosial, akademisi, dan pemerintah dalam upaya pemberdayaan sosial di Indonesia.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Sejumlah penelitian terdahulu telah banyak mengkaji efektivitas berbagai bentuk pelatihan dalam upaya meningkatkan kemampuan berwirausaha dan kemandirian finansial kelompok rentan. Akan tetapi, penelitian tentang pengaruh khusus pelatihan keterampilan wirausaha pada program bimbingan keluarga untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangga masih kurang. Oleh karena itu, beberapa temuan studi berikut diharapkan dapat memperkaya tinjauan pustaka penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eriyadi dkk (2021) berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga miskin di Kota Jambi" dimuat dalam Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia. Penelitian ini menganalisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pada rumah tangga miskin di Kota Jambi, meliputi tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, dan lama menjadi pengangguran. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh ketiga faktor tersebut, hasil studi menemukan bahwa secara signifikan, semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin sedikit jumlah anggota keluarga, maka pendapatan rumah tangga miskin akan semakin meningkat. Sementara itu, semakin lama menjadi pengangguran, berpengaruh negatif terhadap penurunan tingkat pendapatan.

2. Penelitian Amnesi (2021) yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Perempuan pada Keluarga Miskin". Penelitian ini secara khusus menganalisis beberapa faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan perempuan dari rumah tangga miskin, khususnya di wilayah Kelurahan Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Bandung. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel tingkat pendidikan dan status pekerjaan, hasil studi ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut secara signifikan berpengaruh positif terhadap peningkatan rata-rata pendapatan perempuan dari kelompok keluarga miskin di lokasi penelitian.
3. Kemudian, Gita Ayu Puspita (2019) dalam yang berjudul "Analisis Pola Pengeluaran Keluarga Miskin dalam Perspektif Ekonomi Islam" menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menganalisis perilaku pengeluaran pada rumah tangga miskin di Kecamatan Metro Pusat. Dilihat dari pendidikan yang ditempuh oleh kepala keluarga, semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga, memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap pengeluaran keluarga. Dan pendidikan terakhir yang rendah yang dimiliki kepala keluarga juga memiliki dampak berbeda terhadap pengeluaran keluarga, rendahnya pendidikan berdampak pada pengeluaran untuk pendidikan, memenuhi kebutuhan pangan, dan kebutuhan sandang. Dan semakin tinggi pendidikan kepala keluarga

berdampak pada kebutuhan pangan dan papan atau kebutuhan tempat tinggal.

4. Penelitian Riduan Syahputra (2019) yang berjudul “Analisis Dampak Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Binjai Barat”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan tentang analisis dampak program usaha peningkatan pendapatan keluarga, bagaimana strategi yang digunakan dalam usaha peningkatan pendapatan keluarga dan kendala apa saja yang dihadapi oleh anggota kelompok program usaha peningkatan pendapatan keluarga serta dampak program usaha peningkatan pendapatan keluarga di Kecamatan Binjai Barat.
5. Penelitian Irwan Ruswandi (2020) yang berjudul “Pengaruh Keharmonisan Dan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: Keharmonisan keluarga, tingkat sosial ekonomi keluarga, perilaku keagamaan anak di Desa Cikaret Kecamatan Kebonpedes Sukabumi. Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku keagamaan anak. Pengaruh tingkat sosial ekonomi keluarga terhadap perilaku keagamaan anak dan Pengaruh keharmonisan dan tingkat sosial ekonomi keluarga secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Cikaret Kecamatan Kebonpedes Sukabumi.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif untuk

menganalisis pengaruh program pelatihan keterampilan wirausaha untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangga. Adapun perbedaan utama dengan penelitian saat ini adalah lokasi penelitian di Kota Bandung serta responden yang lebih spesifik yaitu keluarga penerima manfaat program Dinas Sosial Kota Bandung. Selain itu, penelitian saya juga menganalisis kontribusi peningkatan pendapatan keluarga dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga, yang belum dikaji secara khusus pada penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian saya diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian empiris mengenai peran strategis pelatihan keterampilan wirausaha dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan keharmonisan pada keluarga miskin perkotaan di Indonesia.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini diawali dengan pelatihan keterampilan wirausaha seperti manajemen keuangan, pemasaran digital, dan teknik produksi yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Bandung kepada peserta program. Pelatihan ini berdampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha peserta. Peningkatan kapasitas berwirausaha ini selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan keluarga untuk menciptakan atau mengembangkan kegiatan ekonomi produktif guna meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, keluarga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangganya.

1. Landasan Teoritis

Dalam upaya mewujudkan keharmonisan rumah tangga, keterampilan wirausaha memiliki pengaruh yang signifikan. Untuk memahami pengaruh tersebut, beberapa teori yang relevan dapat digunakan sebagai landasan, antara lain teori pengaruh, teori pemberdayaan masyarakat, dan teori keharmonisan rumah tangga. Teori-teori ini akan memberikan perspektif yang komprehensif tentang bagaimana keterampilan wirausaha dapat berkontribusi dalam menciptakan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga.

Menurut Julian B. Rotter dalam teori pengaruh, perilaku individu dipengaruhi oleh harapan atas hasil yang akan diperoleh dan nilai yang diberikan pada hasil tersebut. Dalam konteks keterampilan wirausaha, teori ini menjelaskan bahwa individu yang memiliki keterampilan wirausaha cenderung memiliki harapan dan nilai yang positif terhadap keberhasilan usaha mereka. Hal ini dapat memberikan pengaruh positif dalam keharmonisan rumah tangga, seperti rasa percaya diri, kepuasan hidup, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Rotter menekankan bahwa individu dengan keterampilan wirausaha cenderung memiliki lokus kendali internal yang kuat, di mana mereka percaya bahwa usaha dan ketekunan mereka akan membawa hasil yang positif (Rotter, 1966 : 25).

Julian Rappaport, seorang psikolog komunitas, mengembangkan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya

partisipasi aktif dan kontrol dalam proses pemberdayaan. Keterampilan wirausaha dapat menjadi sarana pemberdayaan bagi individu dan keluarga, sehingga mereka dapat lebih mandiri secara ekonomi dan memiliki kontrol yang lebih besar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Hal ini dapat berkontribusi pada keharmonisan rumah tangga karena adanya rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar. Rappaport menekankan bahwa pemberdayaan melalui keterampilan wirausaha dapat meningkatkan rasa percaya diri, harga diri, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan keluarga (Rappaport, 1987 : 130).

David H. Olson dan John DeFrain, dalam bukunya "*Marriage and the Family*", mengembangkan teori keharmonisan rumah tangga yang menekankan pentingnya komunikasi yang baik, pengelolaan konflik yang efektif, dan komitmen dalam hubungan. Keterampilan wirausaha dapat berkontribusi dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga karena dapat meningkatkan kemampuan finansial, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam mendukung kehidupan keluarga. Dengan kemampuan finansial yang lebih baik, pasangan dapat mengurangi tekanan ekonomi yang sering menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. Selain itu, kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab yang lebih besar dapat mendorong komunikasi yang lebih terbuka dan pengelolaan konflik yang lebih baik, sehingga

menciptakan lingkungan yang lebih harmonis (Olson & DeFrain, 2000 : 72).

Dalam upaya mewujudkan keharmonisan rumah tangga, keterampilan wirausaha memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan Teori Pengaruh yang dikemukakan oleh Julian B. Rotter, individu yang memiliki keterampilan wirausaha cenderung memiliki harapan dan nilai yang positif terhadap keberhasilan usaha mereka, sehingga memberikan pengaruh positif seperti rasa percaya diri, kepuasan hidup, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yang dapat mengurangi tekanan dan konflik dalam kehidupan berkeluarga. Selanjutnya, Teori Pemberdayaan Masyarakat oleh Julian Rappaport menekankan bahwa keterampilan wirausaha dapat menjadi sarana pemberdayaan bagi individu dan keluarga, membuat mereka lebih mandiri secara ekonomi dan memiliki kontrol yang lebih besar dalam pengambilan keputusan terkait kehidupan keluarga, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dalam mengelola rumah tangga yang berkontribusi pada keharmonisan. Terakhir, menurut Teori Keharmonisan Rumah Tangga oleh David H. Olson dan John DeFrain, keterampilan wirausaha dapat berkontribusi pada keharmonisan rumah tangga karena dapat meningkatkan kemampuan finansial, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam mendukung kehidupan keluarga, sehingga mengurangi tekanan ekonomi, mendorong komunikasi yang lebih

terbuka, dan pengelolaan konflik yang lebih baik, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dalam rumah tangga.

Teori ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh pelatihan keterampilan wirausaha oleh Dinas Sosial Kota Bandung untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangga. Variabel *independen* adalah pelatihan keterampilan wirausaha. Variabel *dependen* adalah keharmonisan rumah tangga. Hipotesis penelitian adalah pelatihan keterampilan wirausaha berpengaruh positif untuk mewujudkan keharmonisan di Kota Bandung.

2. Kerangka Konseptual

Dalam upaya mewujudkan keharmonisan rumah tangga, pemerintah kota Bandung melalui Dinas Sosial menginisiasi program pelatihan keterampilan wirausaha. Program ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya keluarga kurang mampu, agar dapat memulai usaha mandiri dan meningkatkan pendapatan mereka.

Proses dimulai dengan pemberian pelatihan keterampilan wirausaha yang meliputi berbagai bidang, seperti kuliner (membuat kue, masakan tradisional, dll), kerajinan tangan (menjahit, membatik, menganyam, dll), pertanian (budidaya sayuran, buah, dll), dan jasa lainnya (tata rias, perbaikan rumah, dll). Peserta diberikan pelatihan secara teori dan praktik agar memiliki keterampilan yang memadai untuk memulai usaha. Selama proses pelatihan, Dinas Sosial juga

memberikan bimbingan dan pendampingan agar peserta dapat mengembangkan ide bisnis yang sesuai dengan minat dan potensi mereka.

Setelah menyelesaikan pelatihan, peserta didorong untuk memulai usaha sendiri sesuai dengan keterampilan yang telah diperoleh. Jenis usaha yang dijalankan dapat bervariasi, seperti membuka warung makan, memproduksi kerajinan tangan, beternak, berkebun, membuka jasa tata rias, atau jasa perbaikan rumah. Dalam tahap ini, Dinas Sosial dapat memberikan bantuan modal usaha atau akses ke sumber pendanaan lainnya.

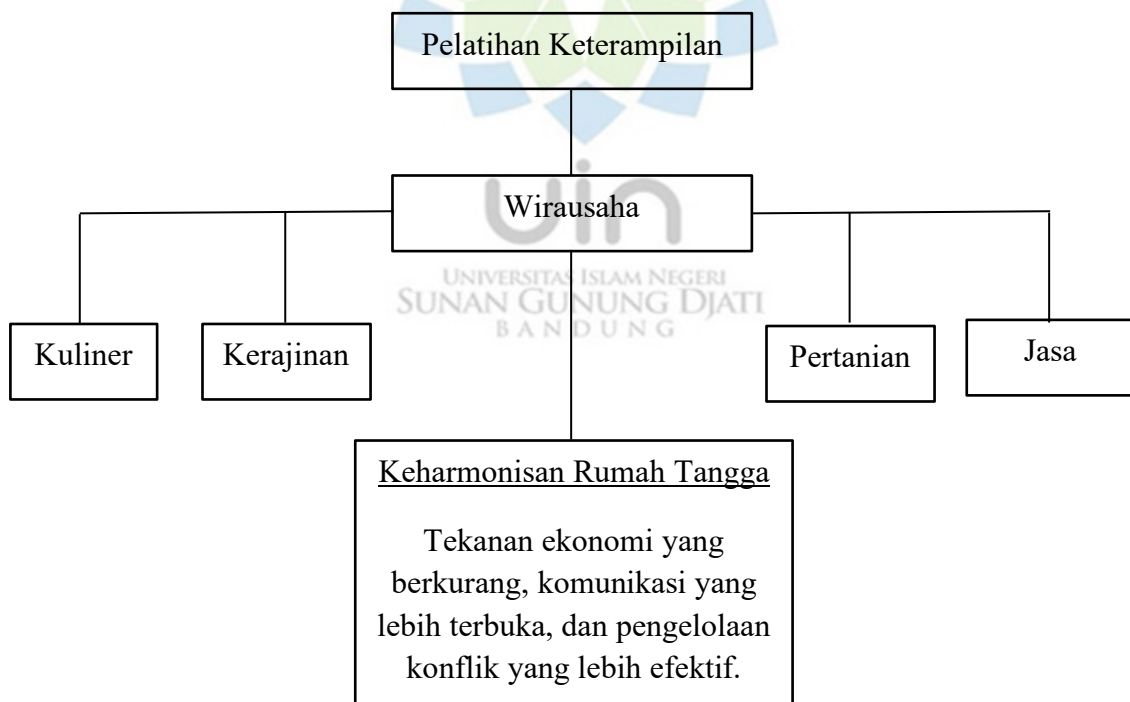
Dengan memiliki usaha mandiri, peserta diharapkan dapat meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan. Indikator peningkatan pendapatan dapat dilihat dari peningkatan omset penjualan, keuntungan bersih, dan kemampuan untuk menabung. Peningkatan pendapatan ini tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian finansial, dan kontribusi dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

Akhirnya, peningkatan pendapatan dan kemandirian finansial yang diperoleh dari keterampilan wirausaha ini diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga. Indikator keluarga yang harmonis dapat dilihat dari komunikasi yang terbuka dan efektif antar anggota keluarga, pengelolaan konflik yang

baik, komitmen dalam hubungan, serta tercukupinya kebutuhan fisik dan psikologis seluruh anggota keluarga. Dengan tekanan ekonomi yang berkurang, komunikasi yang lebih terbuka, dan pengelolaan konflik yang lebih efektif, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Kerangka konseptual ini menggambarkan bagaimana program pelatihan keterampilan wirausaha yang diinisiasi oleh Dinas Sosial Kota Bandung dapat menjadi faktor pendukung dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga melalui peningkatan pendapatan dan kemandirian finansial yang diperoleh dari kewirausahaan.

Kerangka konseptual ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Matriks operasionalisasi variabel ini dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Pelatihan Keterampilan Wirausaha (X)	Program pelatihan yang memberikan keterampilan kewirausahaan kepada peserta untuk memulai dan mengelola usaha mandiri	Suatu proses pelatihan dan pembelajaran yang diberikan oleh penyuluh sosial dengan menggunakan prinsip-prinsip, Jumlah jam pelatihan, materi pelatihan, dan metode pelatihan yang diberikan kepada keluarga dalam program bimbingan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> a. Frekuensi pelatihan b. Jumlah jam pelatihan c. Jenis materi pelatihan d. Metode pelatihan 	Skala Likert
Keharmonisan Rumah Tangga (Y)	Keharmonisan keluarga merupakan kondisi di mana terdapat keselarasan, kerukunan, dan kebahagiaan dalam hubungan antara anggota keluarga	Peningkatan pendapatan dan kemandirian finansial yang diperoleh dari keterampilan wirausaha ini diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> a. Tekanan ekonomi yang berkurang. b. Komunikasi yang lebih terbuka. c. Pengelolaan konflik yang lebih efektif. d. Pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis 	Skala Likert

Tabel 1. 1 Matriks Operasionalisasi Penelitian

Tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel *independen* (X) dalam penelitian ini adalah pelatihan keterampilan wirausaha. Variabel *dependen* (Y)

dalam penelitian ini adalah keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dan Y dengan menggunakan analisis statistik.

G. Hipotesis

Hipotesis nol (H_0) : Tidak ada pengaruh pelatihan keterampilan wirausaha untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangga.

Hipotesis alternatif (H_1) : Terdapat pengaruh pelatihan keterampilan untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangga.

H. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Dinas Sosial Kota Bandung.

Alasan memilih lokasi tersebut antara lain:

- a. Dinas Sosial merupakan instansi yang menyelenggarakan program bimbingan & pemberdayaan keluarga, termasuk pelatihan keterampilan wirausaha.
- b. Dinas Sosial Kota Bandung memiliki data peserta bimbingan keluarga yang pernah mengikuti pelatihan keterampilan wirausaha.
- c. Dinas Sosial Kota Bandung juga mendata perkembangan kondisi ekonomi keluarga pasca mengikuti pelatihan keterampilan wirausaha.

- d. Data dan informasi yang dimiliki Dinas Sosial relevan untuk meneliti pengaruh pelatihan keterampilan wirausaha untuk mewujudkan keharmonisan keluarga.
- e. Dinas Sosial Kota Bandung bersedia dan kooperatif untuk menjadi lokasi penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Paradigma positivisme yang digunakan dalam penelitian ini didasari pemikiran bahwa realitas sosial dan fenomena perilaku manusia bersifat objektif, berada di luar diri peneliti, dan tidak dipengaruhi subjektivitas peneliti. Paradigma ini berasumsi bahwa aspek tertentu dari realitas sosial dapat diidentifikasi, didefinisikan, dikategorisasikan, dan diukur secara akurat dengan menggunakan instrumen penelitian. Prinsip-prinsip positivisme kemudian diwujudkan melalui implementasi pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada data numerikal dan analisis statistik untuk menguji teori dan hipotesis penelitian.

Pemilihan paradigma positivisme dan pendekatan kuantitatif dalam studi ini didasarkan pada pertimbangan objektivitas fenomena dan data pada lokasi penelitian di Dinas Sosial Kota Bandung. Program pelatihan keterampilan wirausaha merupakan intervensi yang dapat didefinisikan, diobservasi, dan diukur baik proses maupun dampaknya terhadap perubahan pendapatan

keluarga untuk mewujudkan keharmonisan keluarga. Data kuantitatif mengenai jumlah peserta, materi pelatihan, metode pelatihan, serta pendapatan sebelum dan sesudah intervensi tersimpan apik dan terstruktur rapi pada sistem informasi terintegrasi Dinas Sosial Kota Bandung. Kondisi ini sangat kondusif dan memungkinkan penerapan prinsip-prinsip positivisme serta metode kuantitatif dalam mengkaji signifikansi pengaruh pelatihan wirausaha terhadap peningkatan pendapatan kelompok sasaran program.

b. Pendekatan

Pendekatan kuantitatif dipilih dalam studi ini dengan pertimbangan bahwa penelitian hendak menguji hubungan kausal dan mengukur besarnya pengaruh variabel pelatihan keterampilan wirausaha (X) untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangga (Y) di Kota Bandung. Alasan saya tidak menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena pendekatan kuantitatif yang saya adopsi lebih sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan kuantitatif didasari prinsip-prinsip positivisme yang mengutamakan objektivitas data numerikal dan fakta empiris yang diperoleh secara empirik di lapangan (Sugiyono, 2014:27). Oleh karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan kausal dan mengukur besarnya pengaruh antar variabel, maka penggunaan metode kuantitatif dipandang lebih tepat. Melalui pendekatan ini, saya sebagai peneliti

dapat memperoleh data-data objektif dan terukur guna menghasilkan simpulan akurat yang terbebas dari bias individu peneliti. Melalui serangkaian proses pengumpulan data yang terstruktur dan terukur, diikuti teknik analisis kuantitatif-statistik yang handal, peneliti berupaya menghasilkan simpulan akurat mengenai besarnya pengaruh X terhadap Y yang terbebas dari bias individu peneliti. Dengan demikian hasil studi diharapkan dapat digeneralisasikan pada populasi penerima manfaat program serupa di Kota Bandung bahkan daerah lainnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei analitik kausal. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menguji hipotesis dan menganalisis pengaruh variabel bebas pelatihan keterampilan wirausaha (X) terhadap variabel terikat keharmonisan rumah tangga (Y) (Sugiyono, 2014:38).

Metode survei analitik kausal merupakan metode penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Kerlinger, 2014:70).

Peneliti melihat akibat yakni keharmonisan rumah tangga peserta setelah mengikuti pelatihan lalu menelusuri kembali faktor yang mungkin menjadi penyebabnya yakni adanya pelatihan keterampilan

wirausaha tersebut. Pendekatan kuantitatif dipilih karena jenis data yang hendak diolah berupa data numerik yang bisa diukur dan dianalisis menggunakan metode statistika deskriptif dan inferensial. Alasan memilih metode dan pendekatan ini adalah:

- a. Sesuai dengan paradigma positivisme dan pendekatan kuantitatif pada penelitian ini;
- b. Dapat mengumpulkan data kuantitatif tentang pendapatan keluarga sebelum dan sesudah pelatihan;
- c. Dapat digunakan untuk menguji pengaruh pelatihan keterampilan wirausaha terhadap peningkatan pendapatan dengan uji statistik.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data berupa angka-angka atau skor numerikal yang dapat diukur dan dapat dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematis maupun statistik (Azwar, 2021). Data kuantitatif yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data numerik skor variabel pelatihan keterampilan wirausaha (X) yang diperoleh melalui pengukuran terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu data kuantitatif lainnya adalah data keharmonisan rumah tangga (Y) yang juga berupa angka-angka yang menunjukkan besaran pendapatan dalam satuan rupiah, data kuantitatif juga

diperoleh dari pengukuran variabel pelatihan wirausaha itu sendiri dengan menggunakan skala Likert.

b. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini, yaitu :

1) Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden yaitu keluarga peserta pelatihan keterampilan wirausaha oleh Dinas Sosial Kota Bandung melalui penyebaran kuesioner.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini antara lain berupa dokumen laporan pelaksanaan program pelatihan wirausaha, data evaluasi peserta pelatihan, dan sumber data pendukung lainnya yang relevan dari Dinas Sosial Kota Bandung.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga peserta pelatihan keterampilan wirausaha oleh Dinas Sosial Kota Bandung. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Bandung, jumlah keluarga yang menjadi peserta pelatihan keterampilan wirausaha pada tahun 2023 adalah 100 keluarga.

b. Sampel

Teknik sampling yang digunakan adalah probability sampling dengan metode simple random sampling. Cara ini dipilih agar semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2016:124).

Dalam pengambilan sampel peneliti berpedoman pada Suharsimi Arikunto (2006) yang menyatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar (lebih dari 100 orang) dapat menggunakan sampel. Menurutny sampel diambil antara 10 persen sampai 15 persen hingga 20 persen sampai 25 persen atau bahkan boleh lebih dari 25 persen dari jumlah populasi yang ada.

Peneliti mengambil keputusan bahwa sampel yang dipilih hanya 25% dari populasi, dikarenakan peserta pelatihan keterampilan yang ada tidak mudah dijangkau oleh peneliti. Jadi, dengan margin kesalahan 25% untuk populasi 100, ukuran sampel yang diperlukan adalah 25 orang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kuesioner (angket), Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono,

2017:199). Kuesioner disusun berdasarkan indikator variabel pelatihan keterampilan wirausaha (X) dan variabel keharmonisan rumah tangga (Y) yang diteliti. Item pernyataan menggunakan skala Likert 1-5 untuk mengukur persepsi responden terhadap masing-masing indikator variabel. Kuesioner akan dibagikan secara langsung oleh peneliti kepada responden yaitu keluarga miskin peserta pelatihan keterampilan wirausaha oleh Dinas Sosial Kota Bandung yang menjadi anggota sampel penelitian. Hal ini dilakukan guna memperoleh data primer yang objektif dan akurat terkait variabel X dan Y pada judul penelitian. Adapun kuesioner (angket) yang diberikan kepada peserta yaitu kuesioner tertutup yang mana peneliti telah menentukan pilihan jawabannya.

- b. Dokumentasi, Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumentasi akan dilakukan terhadap berbagai dokumen terkait program pelatihan keterampilan wirausaha oleh Dinas Sosial Kota Bandung tahun 2023 yang relevan dengan fokus penelitian ini. Dokumen yang akan dikaji secara seksama antara lain laporan pelaksanaan program pelatihan wirausaha tahun 2023, proposal program pelatihan wirausaha, kurikulum dan materi pelatihan, daftar peserta pelatihan tahun 2023. Dokumen-dokumen tersebut diperoleh

dari bagian data Dinas Sosial Kota Bandung. Data dan informasi penting terkait variabel dan fokus penelitian yang didapat dari dokumen-dokumen dimaksud akan dianalisis guna memperkuat data primer hasil kuesioner dan dokumentasi dalam penelitian ini.

7. Validitas dan Reliabilitas

- a. Validitas data, yaitu derajat ketepatan data yang diperoleh dari sumber data dengan fokus penelitian. Validitas data pada penelitian ini dilakukan untuk memastikan data yang terkumpul benar-benar akurat dan relevan untuk mengukur variabel penelitian yang ditetapkan (Azwar, 2021:5). Uji validitas dilakukan terhadap seluruh item pertanyaan pada kuesioner yang akan digunakan untuk mengukur variabel pelatihan keterampilan wirausaha (X) dan variabel keharmonisan rumah tangga (Y). Uji validitas ini menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dengan bantuan SPSS. Item pertanyaan pada kuesioner dikatakan valid jika nilai r hitung > r tabel serta nilai positif. Artinya, item pernyataan tersebut signifikan dalam mengukur indikator variabel yang hendak diukur. Sedangkan item yang tidak valid dan tidak signifikan akan digugurkan/dibuang dari kuesioner.

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Gambar 1. 2 Rumus Uji Validitas *Pearson Product Moment*

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi *Pearson Product Moment*

N = Jumlah responden

X = Skor item pertanyaan

Y = Skor total seluruh item

\bar{X} = Rata-rata skor item pertanyaan

\bar{Y} = Rata-rata skor total

- b. Reliabilitas data, yaitu derajat konsistensi data yang diperoleh dari sumber data dalam waktu yang berbeda. Reliabilitas data pada penelitian ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh konsisten jika diukur berulang kali dengan alat ukur yang sama (Siregar, 2013:87). Reliabilitas instrumen penelitian diuji dengan teknik *Cronbach Alpha* > 0,60 menggunakan SPSS. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* > 0.60. Dengan reliabilitas ini, instrumen pengumpulan data seperti kuesioner yang digunakan diharapkan mampu menghasilkan data yang konsisten dan handal jika digunakan kembali untuk mengukur objek yang sama.

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Gambar 1. 3 Rumus *Alpha Cronbach*

Keterangan:

α = Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*

k = Jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah varian butir

σt^2 = Varian total

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur ilmiah yang digunakan peneliti untuk mengolah data mentah hasil penelitian guna menghasilkan simpulan akurat sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell, 2017:5). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah analisis Regresi Linear Sederhana.

Regresi Linear Sederhana dipilih karena penelitian ini hanya menguji pengaruh satu variabel independen (X) yaitu “pelatihan keterampilan wirausaha” terhadap satu variabel dependen (Y) yaitu “keharmonisan rumah tangga”. Melalui analisis regresi linear sederhana dapat diketahui apakah variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, serta seberapa besar pengaruhnya jika memang signifikan (Uyanto, 2016:139).

Sebelum melaksanakan analisis regresi linear sederhana, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar memenuhi syarat. Uji asumsi klasik yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Ketiga uji asumsi ini penting guna memastikan bahwa data penelitian terdistribusi normal, tidak terjadi ketidaksamaan varian, dan bebas dari autokorelasi. Apabila uji asumsi klasik lolos, maka syarat untuk

melakukan analisis regresi linear sederhana terpenuhi (Ghazali, 2018:103).

Langkah pertama yang dilakukan adalah uji asumsi untuk memastikan data memenuhi syarat analisis. Tiga uji asumsi yang dilakukan melibatkan :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah data variabel X dan Y pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov Smirnov dengan nilai signifikansi diatas 0,05. Jika nilai signifikansi $>0,05$ maka data residual terdistribusi normal. Namun jika nilainya $<0,05$ maka variabel tidak normal sehingga persamaan regresi tidak valid untuk memprediksi variabel dependen.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terjadi perbedaan varian residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Jika varian sama/konstan maka terjadi homoskedastisitas, sedangkan jika varian berbeda terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Pengujian menggunakan uji *Glejser* dengan nilai signifikansi diatas 0.05. Jika P value < 0.05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas pada data.

c. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah pada model regresi linear terjadi korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ya maka terjadi autokorelasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Pengujian menggunakan uji Durbin Watson dengan nilai DW diantara -2 hingga $+2$. Jika nilai $DW < -2$ atau $DW > +2$ maka terdeteksi autokorelasi.

Setelah memastikan bahwa asumsi-asumsi terpenuhi, analisis regresi linear sederhana dapat dilakukan. Persamaan regresi umumnya ditunjukkan sebagai :

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Variabel dependen (pendapatan keluarga)

a = Konstanta/intercept

b = Koefisien regresi

X = Variabel independen (pelatihan keterampilan wirausaha)

1) Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y). Hipotesis yang diuji adalah :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pelatihan keterampilan wirausaha (X) terhadap keharmonisan rumah tangga (Y)

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pelatihan keterampilan wirausaha (X) terhadap keharmonisan rumah tangga (Y)

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai F hitung dan signifikansi. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2) Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel X terhadap Y secara individu. Hipotesis yang diuji adalah :

H_0 : Variabel pelatihan keterampilan wirausaha (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga (Y)

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan variabel pelatihan keterampilan wirausaha (X) terhadap keharmonisan rumah tangga (Y)

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.